

PENERAPAN TEKNIK *SEMANTIC MAPPING* DALAM PEMBELAJARAN KANJI

Yeni¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
e-mail: yenirahmansifa@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan huruf kanji mahasiswa setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping* dan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan penguasaan huruf kanji antara mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* dengan mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni (*True Experimental*) dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *control group pretest posttest design*. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui 80% mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji memperoleh nilai di atas 75 sedangkan 55% mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji memperoleh nilai di atas 75. Gain hasil *pretest* dan *posttest* kelas yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* adalah 18.125 dan kelas yang diterapkan teknik pencatatan biasa adalah 11.125. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan huruf kanji antara mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* dengan mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa. Dengan demikian, penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji lebih efektif daripada teknik pencatatan biasa.

Kata Kunci : Teknik *Semantic Mapping*, Pembelajaran Kanji, Penguasaan Huruf Kanji

要旨

本研究では、漢字能力に対するセマンティック・マッピング技法の有効性の検討を目的とし、漢字学習におけるセマンティック・マッピング技法の使用について調査した。セマンティック・マッピング技法の使用によって、漢字能力を向上させることができることが証明された。セマンティック・マッピング技法の使用した後、学習者の漢字能力が上がったことがわかる。以上から、漢字能力に対するセマンティック・マッピング技法の使用は、大きな効果があると考えられる。

キーワード : セマンティック・マッピング技法、漢字学習、漢字能力

1. Pendahuluan

Huruf kanji merupakan huruf yang paling sulit dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang yang bukan berasal dari negara yang sehari-hari memakai huruf kanji (*hikanjiken*) seperti Indonesia. Seperti dikemukakan oleh Sudjianto dan Dahidi (2009:56), huruf kanji merupakan salah satu aspek yang sulit bagi para siswa yang sedang mempelajari bahasa Jepang terutama oleh siswa yang tidak memiliki latar budaya kanji.

Hal itu disebabkan bentuk huruf kanji yang rumit, jumlah huruf kanji yang banyak, jumlah coretan kanji, cara baca kanji yang beraneka ragam, karakter huruf kanji yang mirip, dan cara tulis huruf kanji pun sangat sulit karena banyaknya aturan dalam menulis huruf kanji yang di dalamnya terdapat garis-garis atau coretan-coretan dalam satu huruf kanji. Selain kesulitan tersebut, makna kanji juga menjadi satu kesulitan tersendiri bagi pembelajar asing untuk mengingatkannya karena setiap huruf kanji mengandung makna.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara secara bebas kepada mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah *Shokyū Hyōki Oyō*, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa huruf kanji memang sulit dan mengeluhkan kesulitan mempelajari huruf kanji dengan berbagai alasan diantaranya susah dihafal karena jumlahnya yang banyak dan tidak jarang pembelajar mudah menghafal huruf kanji tetapi mudah pula lupa

sehingga penguasaan huruf kanji pembelajar kurang optimal. Selain itu, karakter huruf kanji yang mirip membuat pembelajar kanji mengalami kebingungan dalam membedakan satu huruf kanji dengan huruf kanji lainnya.

Hasil studi pendahuluan ini diperkuat dengan nilai Ujian Akhir Semester I (UAS) pada mata kuliah *Shokyū Hyōki Ōyō*, nilai rata-rata UAS mahasiswa tersebut hanya 60.87 dan termasuk rata-rata nilai dengan kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan huruf kanji mahasiswa tersebut masih rendah atau kurang. Untuk mengatasi hambatan atau kendala dan sekaligus memberikan penguatan dalam mempelajari huruf kanji, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang tepat atau cocok dalam pembelajaran kanji karena selama ini teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kanji cenderung monoton dengan menggunakan teknik pencatatan biasa. Teknik ini sering kali membuat pembelajar merasa bosan dalam pembelajaran kanji.

Menurut Sudjianto (2010:98), teknik pembelajaran merupakan daya upaya, usaha-usaha, atau cara-cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran pada waktu itu. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan penguasaan huruf kanji adalah teknik *Semantic Mapping* (pemetaan semantik). Penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji memungkinkan pembelajar untuk mempelajari materi kanji dari berbagai aspek yang meliputi aspek menulis, membaca, memahami arti dan kosakata secara terintegrasi. Teknik ini juga memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan proses asosiasi dalam tahap *brainstorming*, yaitu menghubungkan atau mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh sehingga akan memudahkan pembelajar dalam menghafal dan mempelajari huruf kanji. Dengan demikian, pembelajaran kanji dengan teknik *Semantic Mapping* diharapkan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan pembelajar dalam mempelajari huruf kanji, membantu dalam mempelajari huruf kanji khususnya dalam hal mengingat dan menghafal huruf kanji, dan meningkatkan penguasaan huruf kanji pembelajar.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahdum (2009) dengan judul “Penggunaan *Semantic Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa S1 Semester Dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UR Pekan Baru”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *Semantic Mapping* dalam pembelajaran *reading* secara meyakinkan dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Octaviani (2010) dengan judul “Efektivitas Metode *Semantic Mapping* dalam Pembelajaran *Chōkai* (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Mahasiswa Tingkat II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung Tahun Akademik 2010/2011)”. Pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran dengan menggunakan metode *Semantic Mapping* memberikan efek yang positif terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, Tokuhiro (2010) dengan judul “*Gainen Chizu o Mochiita Kanji Goi Gakushū*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata kanji dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan kosakata pembelajar. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Semantic Mapping* dalam pembelajaran dapat memberikan efek yang positif dan dapat meningkatkan kemampuan pembelajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan eksperimen dengan menggunakan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan huruf kanji mahasiswa setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping* dan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan penguasaan huruf kanji antara mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* dengan mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni (*True Experimental*) dengan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bermaksud untuk melihat suatu perlakuan (*treatment*) pada variabel-variabel yang diteliti dan selanjutnya mencari hubungan sebab

akibat (hubungan kausal) yang terjadi. Desain penelitian yang digunakan *control group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa tingkat I yang sedang menempuh mata kuliah *Shokyū Hyōki Ōyō*. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposif sampling* dengan alasan materi kanji pertama-tama diajarkan di tingkat I dan bagi pembelajar pemula yang termasuk *hikanjiken*, kanji dianggap materi yang sulit karena jumlahnya yang banyak dan bentuknya yang rumit. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa tes. Instrumen tes berbentuk tes tertulis berupa soal *essay* yang terdiri dari *kaki mondai*, *yomi mondai*, dan *imi*. Teknik analisis data tes dilakukan dengan menggunakan statistik komparansional dan pengolahan datanya menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 16.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat diinterpretasikan secara keseluruhan dalam pembahasan sebagai berikut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 kali pertemuan, 5 kali pertemuan di kelas eksperimen dan 5 kali pertemuan di kelas kontrol dengan alokasi waktu 2 x 50 menit. Pertemuan pertama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan *pretest* untuk melihat kemampuan awal (penguasaan huruf kanji) mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah terkumpul dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak sehingga analisis data yang digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilaksanakan. Berdasarkan hasil uji normalitas, untuk nilai *pretest* kelas eksperimen diperoleh *Asymp. Sig* > $\alpha = 0.05$ ($0.978 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 dan *chi square-hitung* < *chi square-tabel* ($5.500 < 23.7$) atau nilai *chi square-hitung* lebih kecil daripada nilai *chi square-tabel* maka H_0 diterima, yang berarti bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen tidak menyimpang dari distribusi normal atau berdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai *pretest* kelas kontrol diperoleh *Asymp. Sig* > $\alpha = 0.05$ ($1.000 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 dan *chi square-hitung* < *chi square-tabel* ($2.400 < 25.0$) atau nilai *chi square-hitung* lebih kecil daripada nilai *chi square-tabel* maka H_0 diterima, yang berarti bahwa nilai *pretest* kelas kontrol tidak menyimpang dari distribusi normal atau berdistribusi normal.

Selain melakukan uji normalitas, perlu dilakukan uji homogenitas sampel. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian sampel yang digunakan homogen atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *Independent Samples T-Test* diperoleh *Sig* > $\alpha = 0.05$ ($0.508 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 untuk nilai *pretest* dan *Sig* > $\alpha = 0.05$ ($0.102 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 untuk nilai *posttest* yang berarti bahwa varian kedua kelompok adalah homogen.

Dari hasil *pretest* rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 66.625 sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 62.5. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan huruf kanji kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*treatment*) adalah cukup. Dari rata-rata nilai *pretest* tersebut terlihat bahwa perbedaan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu signifikan hanya sebesar 4.125. Berdasarkan kondisi ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Hal ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Independent Samples T-Test* diperoleh *Sig* > $\alpha = 0.05$ ($0.504 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 dan *t-hitung* > *t-tabel* ($6.11102 < 2.03$) atau nilai *t-hitung* lebih besar daripada nilai *t-tabel* maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan huruf kanji antara mahasiswa yang diterapkan teknik

Semantic Mapping dengan mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji.

Setelah dilakukan 5 kali perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada pertemuan terakhir dilaksanakan *posttest* untuk melihat kemampuan akhir (penguasaan huruf kanji) mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*treatment*). Data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah terkumpul juga dilakukan uji normalitas terlebih dahulu sama seperti data hasil *pretest* di atas. Berdasarkan hasil uji normalitas, untuk nilai *posttest* kelas eksperimen diperoleh *Asymp. Sig* > $\alpha = 0.05$ ($0.834 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 dan *chi square-hitung* < *chi square-tabel* ($5.000 < 16.9$) atau nilai *chi square-hitung* lebih kecil daripada nilai *chi square-tabel* maka H_0 diterima, yang berarti bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen tidak menyimpang dari distribusi normal atau berdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai *posttest* kelas kontrol diperoleh *Asymp. Sig* > $\alpha = 0.05$ ($1.000 > 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih besar daripada 0.05 dan *chi square-hitung* < *chi square-tabel* ($2.400 < 25.0$) atau nilai *chi square-hitung* lebih kecil daripada nilai *chi square-tabel* maka H_0 diterima, yang berarti bahwa nilai *posttest* kelas kontrol tidak menyimpang dari distribusi normal atau berdistribusi normal.

Dari hasil *posttest* menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 84.75. Rata-rata nilai ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 18.125 dari rata-rata nilai *pretest*. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh *Sig* < $\alpha = 0.05$ ($0.000 < 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih kecil daripada 0.05 dan *t-hitung* > *t-tabel* ($9.534 > 2.093$) atau nilai *t-hitung* lebih besar daripada nilai *t-tabel* maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat peningkatan yang signifikan penguasaan huruf kanji mahasiswa kelas eksperimen setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping*. Dengan demikian, penguasaan huruf kanji mahasiswa kelas eksperimen setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari *gain* hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 18.125. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui bahwa 80% mahasiswa kelas eksperimen memperoleh nilai di atas 75 sedangkan 20% sisanya memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan huruf kanji mahasiswa kelas eksperimen setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping* adalah baik sekali.

Pada kelas kontrol rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh sebesar 73.625 dan mengalami peningkatan sebesar 11.125 dari rata-rata nilai *pretest*. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh *Sig* < $\alpha = 0.05$ ($0.000 < 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih kecil daripada 0.05 dan *t-hitung* > *t-tabel* ($6.838 > 2.093$) atau nilai *t-hitung* lebih besar daripada nilai *t-tabel* maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat peningkatan yang signifikan penguasaan huruf kanji mahasiswa kelas kontrol setelah diterapkan teknik pencatatan biasa. Penguasaan huruf kanji mahasiswa kelas kontrol setelah diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji juga mengalami peningkatan namun peningkatannya masih di bawah mahasiswa kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui bahwa 55% mahasiswa kelas kontrol memperoleh nilai di atas 75 sedangkan 45% sisanya memperoleh nilai bawah 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan huruf kanji mahasiswa kelas kontrol setelah diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji adalah cukup baik.

Peningkatan nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tidak lain disebabkan oleh adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji sedangkan pada kelas kontrol dengan teknik pencatatan biasa. Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Independent Samples T-Test* diperoleh *Sig* < $\alpha = 0.05$ ($0.041 < 0.05$) atau nilai *Sig.* lebih kecil daripada 0.05 dan *t-hitung* > *t-tabel* ($2.111 > 2.03$) atau nilai *t-hitung* lebih besar daripada nilai *t-tabel* maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan huruf kanji antara mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* dengan mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji. Dari hasil perhitungan nilai *mean* diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen ($M_x = 84.75$) lebih

besar daripada rata-rata nilai kelas kontrol ($M_y = 73.625$) dan perbedaan rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup tinggi yaitu 11.125. Hal ini berarti bahwa penguasaan huruf kanji mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* lebih baik daripada penguasaan huruf kanji mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji.

Penguasaan huruf kanji mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* lebih baik daripada penguasaan huruf kanji mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji karena teknik *Semantic Mapping* merupakan teknik pembelajaran yang memungkinkan pembelajar untuk mempelajari kanji dari berbagai aspek secara terintegrasi. Maksudnya aspek-aspek dalam pembelajaran kanji yang meliputi aspek menulis, membaca, memahami arti dan kosakata dapat dipelajari secara bersamaan dalam “Jaringan Kanji (*Kanji Network*)”. Pada saat menerima materi kanji baru, pembelajar akan berusaha menghubungkan materi kanji baru tersebut dengan kanji-kanji yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga akan memudahkan pembelajar dalam menghafal dan mempelajari huruf kanji. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Masters dan Mori (1993:118) bahwa teknik *Semantic Mapping* digunakan untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam aspek berfikir, membaca, dan menulis dan meningkatkan kosakata dengan membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya.

Pembelajaran kanji mahasiswa kelas eksperimen sebelum diterapkan teknik *Semantic Mapping* cenderung menggunakan salah satu belahan otak saja, yaitu otak kiri yang lebih berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa, dan berhitung. Namun, dalam pembelajaran kanji dengan penerapan teknik *Semantic Mapping* lebih mengarahkan pembelajaran untuk menggunakan dan memanfaatkan kedua belah otak yang dimiliki baik otak kiri maupun otak kanan secara seimbang untuk berpikir. *Semantic Mapping* menggunakan gambar, warna, dan imajinasi yang merupakan wilayah otak kanan bersamaan dengan kata, angka, dan logika yang merupakan wilayah otak kiri. Penggunaan kedua belah otak dalam belajar dapat memudahkan dalam memasukkan informasi ke otak, penyimpanan informasi di otak, dan pemanggilan kembali informasi dari otak sehingga untuk melakukan pengulangan kembali (*review*) tidak memerlukan waktu yang lama dan banyak. Selain menyenangkan, pembelajaran kanji dengan penerapan teknik *Semantic Mapping* dapat meningkatkan daya imajinasi yang tinggi serta dapat mengembangkan daya kreativitas karena penggunaan otak kanan dalam teknik ini. Penggunaan kedua sisi otak juga dapat meningkatkan ingatan secara pesat dibandingkan dengan penggunaan salah satu otak saja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Buzan (2009:50) menyatakan bahwa bila hanya mengandalkan salah satu sisi otak dan melalaikan sisi lainnya, akan mengurangi potensi keseluruhan otak secara drastis. Semakin banyak menggunakan otak untuk memikirkan sesuatu, akan semakin mudah otak memikirkannya.

Penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji terbukti dapat memberikan penguatan konsep materi kanji yang dipelajari oleh pembelajar. Hal ini dikarenakan adanya tahap *brainstorming* dalam penerapan teknik ini. Pada tahap *brainstorming* pembelajar dirangsang dan diarahkan untuk melakukan proses asosiasi, yaitu menghubungkan materi kanji yang sedang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, pembelajar diajak untuk berpikir kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaid (1995) yang menyatakan bahwa fase *brainstorming* memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan atau pengalaman mereka sebelumnya. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Maggard (1999) yang mengungkapkan bahwa aktivitas pemetaan efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam pencatatan dan berpikir kreatif selama dalam aktivitas ini pembelajar diminta untuk membuat asosiasi.

Pendapat yang dikemukakan oleh Gordon dan Berger (2003:155-156) menyebutkan bahwa walaupun *brainstorming* sering dilakukan oleh orang-orang yang berkelompok, *brainstorming* juga dapat dilakukan secara individual. Berdasarkan hal tersebut, penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji dapat dilaksanakan dalam dua model, yaitu penerapan teknik *Semantic Mapping* secara berkelompok dan penerapan teknik *Semantic*

Mapping secara individu atau mandiri. Penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji secara individu atau mandiri maupun berkelompok mengarahkan pembelajar untuk mampu menghubungkan materi kanji baru dengan kanji-kanji yang sudah dipelajari sebelumnya yang berkaitan secara makna. Dalam hal ini pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembelajar sangatlah diperlukan karena akan digunakan dalam tahap *brainstorming* untuk melakukan proses asosiasi. Proses asosiasi membantu pembelajar untuk mengingat dan menyimpan informasi dengan baik. Hal didukung oleh pendapat Buzan (2007:8) yang mengatakan bahwa jika ingin mengingat sesuatu hanya perlu mengasosiasikannya (mengaitkannya) dengan sesuatu yang sudah diketahui, dengan menggunakan imajinasi. Lebih mendalam, dalam proses asosiasi informasi berupa pengetahuan dan pengalaman atau sesuatu hal yang mengandung unsur-unsur seperti kesamaan atau kesesuaian, berurutan, berlawanan, dan sebab-akibat akan mudah diingat dan mudah untuk dihubungkan dengan informasi baru yang diperoleh. Hal ini menurut Suryabrata (2010:52-53) bahwa asosiasi memiliki hukum-hukum asosiasi, diantaranya hukum kesamaan atau kesesuaian, hukum berurutan, hukum berlawanan, dan hukum sebab-akibat.

Tahap *brainstorming* dalam penerapan teknik *Semantic Mapping* secara berkelompok maupun secara individu atau mandiri memungkinkan pembelajar untuk menggunakan skema yang dimilikinya. Ling dan Catling (2012:71) menyebutkan bahwa skema atau skemata adalah model atau representasi mental yang digunakan untuk mengasimilasi, mengorganisasi, dan menyederhanakan pengetahuan. Skema berkembang melalui pengalaman dan unik pada setiap individu. Karena representasi dan memori kita tentang berbagai peristiwa berhubungan dengan skema-skema ini maka orang-orang kerap memiliki ingatan yang berbeda tentang peristiwa yang sama. Ling dan Catling membagi skema menjadi tiga tipe, yaitu skema orang, skema diri, dan naskah.

Penggunaan skema pada penerapan teknik *Semantic Mapping* secara berkelompok dan secara individu atau mandiri sedikit berbeda. Pada saat *brainstorming* dilakukan secara berkelompok, penggunaan skema orang lebih sering digunakan karena di dalam kelompok terdiri dari beberapa anggota yang memiliki skema masing-masing. Namun, pada awalnya memang skema diri yang digunakan terlebih dahulu sebelum terbentuk skema orang. Berbeda dengan penerapan teknik *Semantic Mapping* secara berkelompok, penerapan teknik *Semantic Mapping* secara individu atau mandiri secara keseluruhan menggunakan skema diri.

Penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji pada penelitian ini pertama-tama diterapkan secara berkelompok dengan tujuan agar tercipta kelompok belajar (*learning community*) yang dapat bertukar pikiran bersama dalam kelompok. Proses bertukar pikiran bersama dalam komunitas belajar (*learning community*) sangat membantu pembelajar dalam tahap *brainstorming*. Penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji secara berkelompok juga menekankan pengembangan kemampuan belajar secara bersama-sama (*learning community*). Pembelajar yang memiliki penguasaan huruf kanji lebih tinggi dapat membantu pembelajar yang memiliki penguasaan huruf kanji yang masih kurang, sebaliknya pembelajar yang memiliki penguasaan huruf kanji yang masih kurang dapat termotivasi untuk mempelajari kanji dengan lebih giat dengan bantuan pembelajar yang memiliki penguasaan huruf kanji yang tinggi tersebut. Pembelajar dapat bertukar pikiran satu sama lain sehingga pengalaman yang diperoleh berasal dari penemuan bersama. Ide yang muncul dari satu orang akan memicu munculnya ide-ide dari anggota dalam kelompok sehingga akan memunculkan pemikiran berantai antara satu orang dengan orang yang lain dalam satu kelompok belajar tersebut. Pemikiran berantai yang berasal dari ide yang muncul dari satu orang tersebut menjadi suatu stimulus bagi anggota dalam kelompok sehingga anggota dalam kelompok memunculkan respon dengan mengeluarkan ide-ide lain yang dimilikinya. Proses pemikiran berantai menunjukkan adanya suatu jalinan yang disebut *Stimulus* dan *Respon*.

Hal ini menurut Gagne (dalam Djamarah dan Zain 2006:14-15) termasuk dalam pola-pola belajar tipe *Chaining* (Rantai atau Rangkaian), yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (*Stimulus-Respon*) yang satu dengan lain. *Chaining* terjadi bila terbentuk hubungan

antara beberapa S-R, sebab yang satu terjadi segera setelah yang satu lagi. Dengan demikian, Pembelajaran kanji dengan menerapkan *Semantic Mapping* termasuk dalam pola-pola belajar tipe *Chaining* (Rantai atau Rangkaian).

Setelah penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji dilakukan secara berkelompok, selanjutnya penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji dilakukan secara individu atau mandiri dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan teknik *Semantic Mapping* apabila diterapkan secara individu atau mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pelaksanaan pembelajaran kanji dengan penerapan teknik *Semantic Mapping* secara individu atau mandiri diketahui bahwa penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji secara individu atau mandiri lebih menekankan pengembangan kemampuan belajar mandiri dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri yang dimiliki sebelumnya. Pengalaman yang diperoleh berasal dari penemuannya sendiri. Namun, dengan adanya kelompok belajar (*community learning*) yang telah diikuti sebelumnya pembelajar dapat menerapkan teknik *Semantic Mapping* secara mandiri dengan lebih baik untuk mempelajari huruf kanji karena pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh pembelajar dari kelompok belajar sebelumnya dapat digunakan untuk mempelajari huruf kanji secara mandiri dengan menerapkan teknik *Semantic Mapping*. Di sisi lain, pembelajaran kanji pada kelas kontrol yang diterapkan teknik pencatatan biasa cenderung menganut model dikte sehingga menjadi kurang efektif karena tidak didukung oleh kreativitas pembelajar sendiri. Dalam teknik ini, pengajar yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sedangkan pembelajar cenderung pasif karena hanya menerima materi yang diberikan pengajar saja. Sebaliknya, dalam pembelajaran kanji dengan penerapan teknik *Semantic Mapping*, pembelajar cenderung lebih aktif, pembelajaran lebih terpusat kepada pembelajar, dan pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator. Dengan memperhatikan hal itu, hasil penguasaan huruf kanji pada kelas eksperimen jauh lebih baik daripada penguasaan huruf kanji kelas kontrol.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, simpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Penguasaan huruf kanji mahasiswa setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari *gain* hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 18.125. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui bahwa 80% mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* memperoleh nilai di atas 75 sedangkan 20% sisanya memperoleh nilai di bawah 75. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan huruf kanji mahasiswa setelah diterapkan teknik *Semantic Mapping* adalah baik sekali. Penerapan teknik *Semantic Mapping* terbukti mampu meningkatkan penguasaan huruf kanji. Di sisi lain, penguasaan huruf kanji mahasiswa setelah diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji juga mengalami peningkatan namun peningkatannya masih di bawah mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping*. Berdasarkan hasil *posttest* diketahui bahwa 55% mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa memperoleh nilai di atas 75 sedangkan 45% sisanya memperoleh nilai di bawah 75.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan huruf kanji antara mahasiswa yang diterapkan teknik *Semantic Mapping* dengan mahasiswa yang diterapkan teknik pencatatan biasa dalam pembelajaran kanji. Perbedaan penguasaan huruf kanji tersebut semata-mata disebabkan oleh perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Penerapan teknik *Semantic Mapping* dalam pembelajaran kanji memberikan pengaruh yang lebih baik daripada teknik pencatatan biasa dalam penguasaan huruf kanji mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar materi kanji yang diajarkan dengan teknik *Semantic Mapping* sebaiknya dipilih terlebih dahulu karena tidak semua materi kanji dapat dibuat dalam *Semantic Map*. Penerapan teknik ini memerlukan banyak waktu sehingga disarankan agar dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan

rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai penelitian kanji dilihat dari segi linguistik kognitif (*Ninchi Gengogaku*)

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map untuk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanani, Z. 2011. Pembelajaran Kanji Berbasis IT. *International Symposium and Workshop "How to Prepare Professional Japanese Teacher"*. Surabaya: Unesa Press.
- Gordon, B & Berger, L. 2003. *Memori Inteligen Rahasia untuk Meningkatkan Memori Anda*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ling, Jonathan & Catling, Jonathan. 2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahdum. 2009. Penggunaan *Semantic Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa S1 Semester Dua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UR Pekan Baru. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*.
- Maggard. 1999. *History of Semantic Mapping Strategy*. [Online]. Diakses dari <http://www.fatima.k12.nf.ca/semmap.htm>.
- Masters, Mori & Mori. 1993. *Semantic Mapping Technique*. [Online]. Diakses dari <http://www.fatima.k12.nf.ca/semmap.htm>.
- Octaviani, Yuni. 2010. Efektivitas Metode *Semantik Mapping* dalam pembelajaran *Choukai* (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Mahasiswa Tingkat II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Bandung Tahun Akademik 2010/2011. (Skripsi). FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sudjianto & Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2010. *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Suryabrata, S. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tokuhiro, Yasuyo. 2010. 'Gainen Chizu o Mochiita Kanji Goi Gakushuu', dalam: *Nihongo Kyoushi no Tame no Jissen Kanji Shidou pp.129-140*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Yoshiaki, Takebe. 1997. *Kanji Muzukashikunai*. Tokyo: Aruku
- Zaid, Mohammed Abdullah. 1995. *Pemetaan Semantik dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif Vol. 33, No. 3, Juli-September*. [Online]. Diakses dari <http://dosfan.lib.uic.edu/usia/E-USIA/forum/vols/vol33/no3/p6.htm>.